

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut WHO keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu perhatian utama. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan data *International Labour Organisation* (ILO) tahun 2012 mengatakan bahwa terdapat 1 pekerja meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja, pada tahun 2013 angka kematian karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) terdapat 2 juta kasus setiap tahunnya (Ariani, 2016).

Kadiv Humas Mabes Polri menyatakan kebanyakan anggota polisi bunuh diri akibat stres karena beban tugas mereka. Psikolog mengatakan pekerjaan sebagai tugas kepolisian sangat *stresfull*, tidak hanya pada beban kerja tetapi juga pada faktor-faktor personal. Hasil Riset Mabes Polri menyebutkan 80% dari anggota polisi reserse kriminal (Reskrim) dan Polisi Lalu lintas (Polantas) mengalami stres akibat beban dan tekanan kerja (Bayuwega, 2016).

Stres adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi kinerja karena dapat mengubah perilaku seseorang, seperti misalnya bekerja melewati batas kemampuan, keterlambatan masuk kerja yang sering, lari dari tugas, kesulitan membuat keputusan, teledor dalam bertindak, kelalaian dalam menyelesaikan pekerjaan, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain atau bisa menimbulkan gejala fisik seperti tekanan darah tinggi (Hamzah 2013).

Menurut Keats dan Hitt mengatakan kinerja adalah sebuah konsep yang sulit, baik dalam definisi maupun pengukurannya (Pramudianto, 2013). Menurut Alter pada dasarnya kinerja dipengaruhi beberapa kondisi, seperti kondisi yang berasal dari dalam individu yang disebut dengan faktor individual dan kondisi yang berasal dari luar individu yang disebut dengan faktor situasional (Falikhatun 2013). Faktor individual meliputi jenis kelamin, kesehatan, pengalaman dan karakteristik psikologis yang terdiri dari motivasi, dan kepribadian. Adapun faktor situasional meliputi kepemimpinan prestasi kerja, hubungan sosial dan budaya organisasi.

Study lain di Amerika menyatakan 78% dari responden mengatakan bahwa pekerjaan adalah sumber utama dari stres pada diri mereka dan hanya 35% yang mengatakan bahwa mereka senang dan puas terhadap pekerjaan mereka dan setengah dari mereka merasa selama 10 tahun terakhir mengalami tekanan hidup yang semakin meningkat (Nugrahani, 2008) sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahyuda, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja terhadap kinerja pada dinas perhubungan di tahun 2015 dengan prevalensi dari 60 pegawai dinas perhubungan sebanyak 92% yang mengalami stres kerja memiliki kinerja yang buruk (Rahyuda, 2015) sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto, didapatkan hanya 11% polisi yang stres memiliki kinerja yang buruk (Fitrianto, 2011).

Stres kerja mampu mempengaruhi kinerja. Semakin rendah stres kerja yang dirasakan oleh para pegawai, maka akan menyebabkan kinerjanya pegawai tersebut akan naik (Rahyuda, 2015), penelitian lain mengatakan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara stres kerja dengan kinerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja maka akan semakin rendah kinerja yang dihasilkan (Fitrianto, 2011). Sebaliknya pada penelitian lainnya mengatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara stres kerja dengan kinerja (Ridho, 2014).

Polisi lalu lintas di Polres Metro Jakarta Utara memiliki potensi tingkat stres yang tinggi dikarenakan banyaknya kendaraan besar yang memiliki tingkat kebisingan tinggi disekitar pos jaga. Selain itu, tingkat kecelakaan dan kemacetan lalu lintas di daerah Jakarta Utara lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di DKI Jakarta. Menurut data Satuan Lalu Lintas di Jakarta Utara tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat 849 kejadian kecelakaan lalu lintas dalam satu tahun dan merupakan angka kecelakaan tertinggi di DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada Polisi lalu lintas di Polres Metro Jakarta Utara ada beberapa kejadian yang dialami oleh Polisi lalu lintas diantaranya karena meninggal dunia dan mutasi tempat kerja yang dialami karena kinerja yang kurang baik dan juga dikarenakan stres atau beban kerja yang berlebihan yang dialami oleh polisi lalu lintas diantaranya ada 6 orang polisi

meninggal dunia dan ada 7 orang bermasalah dan dipindah tugaskan karena kinerja yang kurang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti hubungan tingkat stres kerja terhadap kinerja pada polisi lalu lintas di Polres Metro Jakarta periode Januari – Juni 2019.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana hubungan tingkat stres kerja terhadap kinerja pada polisi lalu lintas di Polres Metro Jakarta periode Januari – Juni 2019.

I.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan tingkat stres kerja terhadap kinerja pada polisi lalu lintas di Polres Metro Jakarta periode Januari – Juni 2019?

I.3.1 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran dari tingkat stres kerja pada Polisi Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara periode Januari – Juni 2019
- b. Untuk mengetahui gambaran kinerja pada Polisi Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara periode Januari – Juni 2019
- c. Menganalisis hubungan tingkat stres kerja dengan kinerja pada Polisi Lalu Lintas Polres Metro Jaya Jakarta Utara periode Januari - Juni 2019

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan ilmu kesehatan kedokteran di Indonesia dalam hal stres pada populasi Anggota Satuan lalu lintas.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Polisi Satuan Lalu Lintas
Diharapkan dapat memahami masalah mengenai stres, terutama mengenai pencegahan stres sehingga dapat melakukan tugas dengan kinerja yang maksimal.
- b. Bagi Polres Metro Jakarta Utara
Memberikan informasi mengenai tingkatan stres polisi satuan lalu lintas yang dapat dijadikan bahan masukan dan menjadi tolak ukur terhadap Polres Metro Jakarta Utara yang kedepannya diharapkan dapat memaksimalkan kinerja karena terhindar dari stres yang berlebihan.
- c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
Sebagai bahan rujukan serta masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh tingkatan stres terhadap kinerja dalam bekerja.
- d. Bagi Ilmu Pengetahuan
Dapat menjadi salah satu acuan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkatan stres terhadap kinerja dalam bekerja.
- e. Bagi Peneliti
Peneliti dapat memanfaatkan dan menerapkan ilmu yang didapat selama pendidikan, belajar mengenai apa dan bagaimana menjadi seorang peneliti, dan memberikan kontribusi yang nyata kepada orang lain mengenai kondisi dan masalah yang ada terkait kesehatan, khususnya berkaitan dengan tingkatan stres terhadap kinerja dalam bekerja.